

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

Sri Kinasih

Guru SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten

srikinasih@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to find out: (1) Implementation of contextual learning in science lessons material specific characteristics of living things in class VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten 2018/2019 academic year. (2) Student learning activeness during participating in contextual learning in science lessons material specific characteristics of living things in class VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten 2018/2019 academic year. (3) Student learning outcomes after participating in contextual learning on science lessons material specific characteristics of living things in class VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten 2018/2019? This type of research is Classroom Action Research (CAR), with research procedures: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques use: observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study concluded: (1) The application of constextual learning to science subjects material specific characteristics of living things has gone according to the original plan, because the teacher is able to apply the learning to the best. (2) The application of contextual learning can increase the active involvement of students during learning. Students actively make observations outside the classroom, hold discussions or exchange ideas, and make presentations. Students also look happy and enthusiastic about learning. Learning tends to be centered on students, and teachers have more roles as motivators and facilitators. (3) The application of contextual learning is able to improve learning outcomes and student learning completeness. This is because this learning model can provide convenience to students to understand the subject matter, because students can exchange ideas and cooperate with friends.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019. (2) Keaktifan belajar siswa selama mengikuti pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019. (3) Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019? Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan prosedur penelitian: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan: (1) Penerapan pembelajaran konsteksual pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup telah berjalan sesuai rencana semula, karena guru mampu menerapkan pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. (2) Penerapan pembelajaran konstektual mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa aktif melakukan pengamatan di luar kelas, melakukan diskusi atau bertukar pikiran, dan melakukan presentasi. Siswa juga terlihat senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa, dan guru lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator. (3) Penerapan pembelajaran konstekstual mampu meningkatkan hasil

belajar dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dikarena model pembelajaran ini dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran, karena siswa dapat bertukar pikiran dan bekerjasama dengan temannya.

Kata Kunci: IPA, Ciri-ciri Makhluk Hidup, Pembelajaran Kontekstual.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan bahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu yang melibatkan sebanyak mungkin kemampuan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran (*student centered*) dan pembelajaran tuntas (*master learning*). Dengan demikian, dapat dipilih metode/model pembelajaran yang tepat demi tercapainya hasil melalui proses sesuai dengan tujuan atau standar kompetensi.

Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, sikap, minat dan sebagainya. Sardiman berpendapat bahwa belajar dalam arti luas adalah kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, sedangkan belajar dalam arti sempit merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan satuan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya [1]. Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa, rasa, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi maupun seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Djamarah dan Zain yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut: (a) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok; (b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok [2].

Hasil belajar merupakan dua kata utuh, sehingga dalam mengkaji pengertian prestasi belajar kita anggap sebagai satu kesatuan. Singgih Gunarso memberi batasan bahwa hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar [3]. Sedangkan Kartini Kartono berpendapat bahwa hasil belajar adalah perolehan atau tingkat perolehan pada waktu yang lalu [4]. Dari pengertian tersebut, hasil belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar yang didapat dari hasil evaluasi.

Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar itu sendiri [5]. Hewan-hewan yang ada di sekitar kita sangat beragam. Hewan-hewan itu pun hidup di lingkungan yang berbeda-beda. Pada umumnya, hewan memiliki ciri-ciri khusus, yang dapat membedakan dengan hewan lain. Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa hewan yang memiliki ciri khusus. Misalnya, kelelawar, cecak, dan bebek [6].

a. Ciri khusus yang dimiliki Kelelawar

Kelelawar merupakan mamalia yang dapat terbang. Kelelawar tinggal di gua atau di pohon-pohon yang tinggi. Di samping memakan buah-buahan, ada juga kelompok kelelawar yang memakan serangga dan mengisap madu. Untuk mendapatkan makanannya kelelawar telah dilengkapi dengan sepasang sayap. Sayap kelelawar berbeda dengan unggas. Kelelawar memiliki kulit yang lentur. Pada siang hari, kelelawar tidur. Kelelawar terbang dan mencari makan pada malam hari. Pada saat terbang, kelelawar sesekali mengeluarkan bunyi. Ketika gelombang bunyi itu mengenai benda, seperti pohon atau serangga, gelombang bunyi akan memantul. Pantulan gelombang bunyi itu akan ditangkap kembali oleh indra pendengarannya yang tajam. Kemampuan yang dimiliki kelelawar untuk mengetahui arah terbang, makanan, dan keadaan lingkungannya dengan menggunakan bunyi disebut ekolokasi [6].

b. Ciri khusus yang dimiliki Cecak

Cecak merupakan reptilia (hewan melata) yang hidup di pohon atau di rumah. Makanan cecak ialah serangga, seperti nyamuk. Telapak kaki cecak ada bagian menonjol yang berbentuk garis. Bagian itu berfungsi sebagai alat pelekat sehingga cecak dapat merayap untuk mendekati serangga yang sedang hinggap di dinding atau di langit-langit. Cecak memiliki lidah yang panjang dan lengket. Oleh karena itu, dengan sekali menjulurkan lidahnya, serangga langsung menempel pada lidahnya dan dilahapnya [6].

c. Ciri khusus yang dimiliki Bebek

Bebek merupakan jenis unggas yang hidup di air, terutama di perairan yang dangkal. Oleh karena itu, kaki bebek pendek dan pada sela-sela kakinya dilengkapi dengan selaput kulit yang dapat membantunya ketika berenang di air. Selain itu, dengan bentuk seperti ini, memudahkan bebek berjalan di atas permukaan tanah berlumpur. Makanan bebek ialah cacing. Ternyata, bebek telah dilengkapi dengan bentuk paruh yang pipih dan lebar. Bentuk paruh seperti itu membantu bebek untuk mencari cacing yang ada di balik lumpur [6].

Keaktifan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran umumnya masih kurang, hal ini terjadi karena model pembelajaran bersifat klasikal. Guru banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Khusus pada mata pelajaran IPA, masih banyak siswa sekolah dasar yang menganggap bahwa mata pelajaran itu sulit dan kadang menakutkan. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan model/metode/strategi pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat merubah suasana pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan menyenangkan siswa.

Keadaan di atas tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Kabupaten Klaten, pada pembelajaran IPA umumnya guru banyak menggunakan metode pembelajaran langsung (klasikal/konvensional) yang banyak diwarnai oleh metode ceramah atau tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung banyak mendominasi proses pembelajaran, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkelompok, mandiri dan dapat menikmati suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, seperti peserta didik, guru/pendidik, sarana dan fasilitas belajar, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Dari beberapa komponen ini, hal yang paling berperan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar adalah guru, karena guru merupakan aktor yang mengendalikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa, guru perlu menggunakan metode atau model pembelajaran yang lebih menarik.

Salah satu metode atau model yang dipandang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model kontekstual. Menurut Sanjaya [7] bahwa model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Melalui model pembelajaran kontekstual tersebut keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan semakin tinggi, dan akan membantu siswa mengaitkan pelajaran di sekolah dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah, sehingga memberikan pengalaman belajar yang berharga. Salah satu pokok bahasan mata pelajaran IPA SD kelas VI adalah ciri-ciri makhluk hidup. Oleh karena itu, proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan model kontekstual melalui pengamatan langsung pada makhluk hidup yang ada di sekitar sekolah. Dengan cara demikian, siswa dapat menghubungkan antara teori dan pengalaman/kehidupan nyata. Pengalaman siswa ini merupakan sesuatu yang telah dialami, dilihat, dan dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Model pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Menurut Anthony pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pembelajaran bahasa [8]. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode.

Berdasarkan pendapat ini, maka pendekatan merupakan dasar teoritis yang digunakan untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah sebuah sistem belajar yang didasari pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran, apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya [9].

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. *contextual teaching and learning* memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, belajar di alam terbuka merupakan tempat untuk memperoleh informasi sehingga menguji data hasil temuannya dari lapangan dikaji di kelas. Sebagai materi pelajaran siswa menemukan sendiri, bukan diberi oleh guru.

Menurut Sa'ud bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu model pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata [7]. Karakteristik *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diyakini dan diterapkan, mempraktekkan pengalaman dalam kehidupan nyata, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nurhadi dalam Sugiyanto pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa [10].

Pembelajaran IPA dengan model kontekstual, akan membuat siswa lebih akrab dengan lingkungan di mana ia tinggal dan apa yang dirasakan siswa terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual siswa akan mudah memahami kenyataan yang ada dalam kehidupannya. Di kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Kecamatan Klaten pada umumnya pembelajaran IPA dilakukan di dalam kelas dan guru jarang sekali mengajak siswanya untuk melakukan observasi di luar kelas. Oleh karena itu dengan model pembelajaran kontekstual, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan observasi di lapangan dan membimbing siswa untuk menggali gagasan yang dapat membantu siswa untuk memahami ciri-ciri khusus makhluk hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka untuk meningkatkan keaktifan belajar, motivasi belajar siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo, Kabupaten Klaten dalam mempelajari mata pelajaran IPA sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal ciri-ciri khusus makhluk hidup, guru perlu menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dengan model ini keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar IPA diharapkan akan semakin tinggi, siswa semakin menyukai pelajaran IPA, dan siswa akan mendapatkan kemudahan dalam mengenal ciri-ciri khusus makhluk hidup melalui konteks kehidupan nyata di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-ciri Khusus Makhluk Hidup Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019". Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019?; (2) Apakah penerapan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019?; (3) Apakah penerapan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Klaten tahun pelajaran 2018/2019?

2. Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN 2 Sidoharjo Polanharjo Kabupaten Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019, dan yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 13 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Sebelum pelaksanaan penelitian berjalan, terlebih dahulu dipersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya adalah penyusunan RPP, instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara, tes dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari barat yang dikenal dengan istilah Classroom Action Research (CAR) [11]. PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dipersiapkan oleh peneliti dan dilaksanakan oleh guru kelas kepada siswa.

Sebagai penelitian yang bersifat reflektif, maka model penelitian ini mengacu penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas; (2) Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas; (3) Mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik dalam proses pembelajaran secara reflektif, dan bukan untuk mendapatkan ilmu baru; (4) Pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari; (5) Terjadinya proses latihan dalam jabatan (guru) selama proses penelitian ini berlangsung [12].

Menurut Suharsimi Arikunto data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat dan kemampuan. Sehubungan dengan hal ini, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu [13]:

a. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fakta di lapangan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran IPA dengan model contextual teaching and learning tersebut berlangsung. Obyek yang dijadikan observasi adalah guru kelas (kolaborator) dan siswa yang diberikan pelajaran dengan model contextual teaching and learning.

b. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendapat siswa yang diberikan pembelajaran IPA dengan model contextual teaching and learning, serta guru kelas yang mengajar atau yang diajak untuk berkolaborasi dalam penelitian tindakan kelas ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab serta menggunakan panduan wawancara (interview). Panduan wawancara tersebut dimaksudkan sebagai acuan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

c. Tes

Metode penugasan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Tes merupakan seperangkat soal yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau kategori.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan silabus, RPP, absensi, nilai siswa, buku literatur, internet, dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan semuanya kepada orang lain [14]. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menganalisis hasil wawancara atau data yang berbentuk kata-kata digunakan analisis kualitatif. Langkah yang dilakukan dalam metode analisis kualitatif adalah model mengalir yang

meliputi: a. Reduksi data, b. Display data atau penyajian data, c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi [15].

Sedangkan untuk data yang berwujud angka seperti nilai kemampuan siswa dan skor keaktifan belajar siswa, digunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati [11]. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan dan sebagainya.

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian [16]. Dalam penelitian ini indikator kinerja tindakan yang dijadikan ukuran keberhasilan tindakan adalah:

- a. Guru memiliki keterampilan melaksanakan prosedur pembelajaran model *contextual teaching and learning* berdasarkan RPP yang telah dibuat.
- b. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan ketekunan, keaktifan observasi, keaktifan diskusi/bekerjasama, inisiatif, tanggung jawab terhadap tugas, dan keaktifan presentasi.
- c. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus satu ke siklus berikutnya, dan pada akhir siklus jumlah siswa yang memperoleh nilai 68 (KKM) sebanyak 75% dari jumlah siswa

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Kondisi Awal

Pada umumnya proses belajar mengajar di SDN 2 Sidoharjo Polanharjo, Klaten untuk IPA, banyak dilakukan di kelas dan jarang sekali dilakukan di luar kelas. Model pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan peran guru sangat menonjol sebagai sumber belajar.

Sebelum guru memberikan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, pada hari Senin tanggal 27 Agustus 2018 guru memberikan pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu, pada hari Kamis 30 Agustus 2018 guru mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan materi ciri-ciri khusus makhluk hidup dengan penerapan *contextual teaching and learning*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa hasil nilai awal siswa kelas VI SDN 2 Sidoharjo Polanharjo, Klaten pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 62,91. Nilai terendah adalah 53,33 dan nilai tertinggi adalah 73,33. Menurut Arikunto dijelaskan bahwa hasil belajar atau nilai siswa dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti: baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal/sangat kurang [11]. Pedoman tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Pedoman Interpretasi Nilai Siswa

No	Nilai	Kategori
1	80 – 100	Baik sekali
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	0 - 39	Gagal/sangat kurang

Dari patokan tersebut, maka setiap nilai siswa dalam peningkatan hasil belajar pada kondisi awal dapat dikategorikan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Kondisi Awal

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	0	0%

Baik	66-79	3	23%
Cukup	56-65	8	62%
Kurang	40-55	2	15%
Sangat Kurang	<39	0	0%
Jumlah		13	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa terdapat 3 siswa (23%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori baik pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, 8 siswa (62%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori cukup pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, dan 2 siswa (16%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori kurang pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup. Dari temuan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam memahami materi pelajaran ciri-ciri khusus makhluk hidup.

Ketuntasan Belajar Siswa

Pada bab sebelumnya diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa atau KKM siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA adalah 68. Berkaitan dengan hal ini, ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa pada Kondisi Awal

Kategori	Nilai	Jml	%
KKM	≥ 68	3	23%
Di bawah KKM	< 68	10	77%
Jumlah		13	100%

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa yang telah mendapatkan nilai sama atau di atas KKM (68) hanya 3 siswa (23%) dan selebihnya sebanyak 10 siswa (77%) masih di bawah KKM. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pentingnya Tindakan Perbaikan

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, dengan harapan siswa akan memiliki pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* ini diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif yang memberikan kesempatan siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain, dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Dalam interaksi ini, siswa akan belajar bekerjasama dengan orang lain, dan memahami permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan hidupnya.

Dalam *contextual teaching and learning* ini pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi pembelajaran akan dilakukan juga di luar kelas dan siswa diberikan tugas untuk mengamati lingkungan sekitarnya.

2) Deskripsi Tiap Siklus

a) Siklus I

Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran siklus I terlihat bahwa *keaktifan* siswa dalam pembelajaran dilihat dari: ketekunan, keaktifan observasi, keaktifan diskusi/bekerjasama, inisiatif, tanggung jawab terhadap tugas, dan keaktifan presentasi cukup baik. Hal ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4 Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Skor	Kategori	Jml	%
6 sd 10	Rendah	0	0,00
11 sd 14	Sedang	7	53,85
15 sd 18	Tinggi	6	46,15
Jumlah		13	100,00

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa terdapat 7 siswa (53,85%) menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori sedang dalam mengikuti pelajaran IPA melalui *contextual teaching and learning*, dan ada 6 siswa (46,15%) menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori tinggi dalam mengikuti pelajaran IPA melalui metode *contextual teaching and learning*. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa satu dengan yang lain, maupun antara kelompok satu dengan lainnya, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa dan bukan pada guru, karena guru hanya menjadi fasilitator dan motivator.

Proses kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran melibatkan keaktifan siswa. Guru berusaha menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap aktif mengikuti pelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat pada sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar seperti melakukan pengamatan di luar kelas, dan aktif mengikuti diskusi kelompok.

Pembelajaran kontekstual menekankan siswa terlibat langsung dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungannya. Untuk melihat, menikmati, merasakan kehidupan nyata, siswa diajak untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek. Tugas seperti ini mendorong siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Diskusi kelompok yang dilaksanakan siswa cukup lancar, walaupun ada beberapa beberapa siswa yang kurang berani mengungkapkan pendapatnya dan ada beberapa siswa yang cenderung mendominasi pembicaraan.

Hasil belajar siswa

Dari hasil hasil pekerjaan siswa, diketahui bahwa nilai tes siswa pada pembelajaran IPA yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa nilai terendah adalah 62,22, nilai tertinggi adalah 84,44, dan rata-rata nilai adalah 72,82. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siklus I termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan patokan yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto seperti yang telah dijelaskan di muka, maka nilai siswa pada materi pelajaran IPA pada siklus I ini dapat dikategorikan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus I

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	4	31%
Baik	66-79	5	38%
Cukup	56-65	4	31%
Kurang	40-55	0	0%
Sangat Kurang	<39	0	0%
Jumlah		13	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa terdapat 4 siswa (31%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori baik sekali, 5 siswa (38%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori baik, dan 4 siswa (31%) menunjukkan hasil belajar dengan kategori cukup setelah diberikan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Dari temuan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cenderung baik setelah diberikan pembelajaran dengan metode *contextual teaching and learning* (CTL).

Analisis dan Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah sesuai dengan rencana semula. Alokasi waktu yang ditetapkan telah sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dalam mengajar, guru telah menunjukkan keterampilan mengajar secara cukup baik. Guru telah menguasai bahan atau materi pelajaran. Hal itu ditunjukkan saat memberikan penjelasan di kelas dan menjawab pertanyaan siswa. Guru juga telah memahami pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Guru yang diajak kolaborator dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi, siswa aktif melakukan observasi, melakukan diskusi dan melakukan presentasi terhadap tugas yang diberikan. Ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual cukup efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan model *Contextual Teaching and Learning*, siswa bisa langsung melihat dan mengamati objek nyata dan siswa akan mengkaitkan objek tersebut dengan teori yang ada di buku, sehingga hal ini mendorong rasa penasaran siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa merasakan kemudahan untuk memahami ciri-ciri khusus makhluk hidup berdasarkan dari hasil pengamatannya sendiri. Siswa merasa senang, karena pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas terus, tetapi dilakukan di luar kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan. Dengan belajar secara berkelompok, siswa bisa bertukar pikiran dengan temannya, dan saling dapat membantu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pencapaian Kinerja Siklus I

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa indikator yang ingin dicapai dalam tindakan adalah: (1) Guru memiliki keterampilan melaksanakan prosedur pembelajaran model *contextual teaching and learning* berdasarkan RPP yang telah dibuat; (2) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan ketekunan, keaktifan observasi, keaktifan diskusi/bekerjasama, inisiatif, tanggung jawab terhadap tugas, dan keaktifan presentasi; (3) Ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus satu ke siklus berikutnya, dan pada akhir siklus jumlah siswa yang memperoleh nilai 68 (KKM) sebanyak 75% dari jumlah siswa.

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa keterampilan guru dalam melaksanakan prosedur mengajar pada siklus I adalah baik. Artinya, guru telah memahami dan mampu menerapkan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor penilaian sebesar 72. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa jumlah siswa yang menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori tinggi pada siklus I sebanyak 6 siswa (46,15%). Dengan demikian, pada siklus I keaktifan belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan, karena sebagian besar siswa belum menunjukkan keaktifan belajar yang tinggi. Pada tabel dan grafik di bawah

diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai atau hasil belajar lebih besar atau sama dengan 68 (KKM) sebanyak 9 siswa (69%), dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 68 (KKM) sebanyak 4 siswa (31%).

Tabel 6 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus I

Kategori	Nilai	Jml	%
KKM	≥ 68	9	69%
Di bawah KKM	< 68	4	31%
Jumlah		13	100%

Dengan demikian, tindakan siklus I belum efektif atau belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI dalam memahami materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, karena jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 68 (KKM) belum mencapai 75%. Dengan demikian, tindakan ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

b) Siklus II

Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran siklus II terlihat bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 7 Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran pada Siklus II

Skor	Kategori	Jml	%
6 sd 10	Rendah	0	0,00
11 sd 14	Sedang	0	0,00
15 sd 18	Tinggi	13	100,00
Jumlah		13	100,00

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa seluruhnya (100%) menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori tinggi dalam mengikuti pelajaran IPA dengan *contextual teaching and learning*. Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II siswa semakin terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa satu dengan yang lain, maupun antara kelompok satu dengan lainnya, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses belajar mengajar terpusat pada siswa dan guru hanya menjadi fasilitator dan motivator. Pada saat diskusi kelompok, sebagian besar siswa sudah berani menyampaikan pendapat, sehingga pembelajaran berjalan lancar.

Hasil belajar siswa

Dari hasil tes yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa nilai atau hasil siswa kelas VI terendah adalah 75,56, nilai tertinggi adalah 95,56, dan rata-rata nilai adalah 84,27. Dengan demikian, rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siklus II termasuk kategori baik sekali. Rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran IPA tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan patokan yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto seperti yang telah dijelaskan di muka, maka kemampuan siswa dalam memahami materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada siklus II ini dapat dikategorikan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus II

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	10	77%
Baik	66-79	3	23%
Cukup	56-65	0	0%
Kurang	40-55	0	0%
Sangat Kurang	<39	0	0%
Jumlah		13	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 13 siswa terdapat 10 siswa (77%) menunjukkan kemampuan dengan kategori baik sekali setelah, dan ada 3 siswa (23%) menunjukkan kemampuan dengan kategori baik setelah diberikan pembelajaran dengan model *contextual and teaching learning*. Dari temuan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar dengan kategori baik sekali setelah dilakukan pembelajaran dengan model *contextual and teaching learning*.

Analisis dan Refleksi

Selama mengikuti proses belajar mengajar *contextual teaching and learning*, siswa tetap menunjukkan antusias belajar yang tinggi, suasana belajar mengajar semakin menyenangkan, dan di antara siswa terjalin kekompakan dan kerjasama yang cukup baik. Dengan anggota kelompok diskusi yang berbeda antara siklus I dan siklus II, suasana pembelajaran pada siklus II tetap menyenangkan, siswa tetap menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru kolaborator bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA pada siklus II semakin lancar dan baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif mengikuti pembelajaran, siswa aktif melakukan observasi di luar kelas bersama kelompoknya, siswa aktif saat diskusi berlangsung, dan juga melakukan presentasi atas tugas yang diberikan. Siswa semakin memahami materi pelajaran, tugas yang harus dikerjakan oleh kelompoknya, dan hasil belajar yang dicapai siswa juga lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa didapatkan informasi siswa tetap senang dengan cara guru dalam memberikan pelajaran IPA seperti diskusi dan melakukan pengamatan di luar kelas. Siswa menjadi tidak bosan dan antusias mengikuti pelajaran, karena umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar. Siswa *mendapatkan* kemudahan dalam memahami materi pelajaran, karena bisa bertukar pikiran dan bekerjasama dengan temannya.

Pencapaian Hasil Belajar Siklus II

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa keterampilan guru dalam melaksanakan prosedur mengajar pada siklus II adalah baik sekali. Artinya, guru semakin memahami dan mampu menerapkan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA dengan baik sekali. Hal ini ditunjukkan dengan skor penilaian sebesar 90. Dengan demikian indikator kinerja yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengajar telah tercapai.

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa jumlah siswa yang menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori tinggi pada siklus II sebanyak 13 siswa (100%). Dengan demikian, pada siklus II keaktifan belajar siswa telah mencapai indikator yang ditetapkan, karena seluruh siswa telah menunjukkan keaktifan belajar yang tinggi. Pada tabel di bawah diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 68 (KKM) seluruhnya (100%), dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 68 (KKM) tidak ada.

Tabel 9 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus II

Kategori	Nilai	Jml	%
KKM	≥ 68	13	100%
Di bawah KKM	< 68	0	0%
Jumlah		13	100%

Dengan demikian, tindakan siklus II telah efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI, karena jumlah siswa yang mendapat nilai sama atau lebih dari 68 (KKM) telah mencapai lebih dari 75% dari jumlah siswa yang ada.

c) Analisis Antar Siklus

1) Pra Siklus dan Siklus I

Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Pada prasiklus, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cenderung pasif, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan sesekali menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Interaksi antarsiswa hampir tidak ada, karena siswa hanya duduk dan memperhatikan gurunya. Hal ini jelas berbeda dengan model pembelajaran kontekstual seperti yang telah dilaksanakan pada siklus I, karena dalam proses pembelajaran ini siswa dituntut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa satu dengan yang lain, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Walaupun proses belajar-mengajar masih banyak diarahkan oleh guru, namun pembelajaran cenderung terpusat pada siswa dan bukan pada guru, karena guru hanya menjadi fasilitator, mediator, dan motivator.

Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dibanding dengan pra siklus, hal ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Siklus ke Siklus I

Nilai	Nilai Siklus		Naik	%
	Pra	I		
Rata-rata	62,91	72,82	9,91	15,77
Terendah	53,33	62,22	2,22	3,70
Tertinggi	73,33	84,44	17,78	28,57

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah diberikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siklus I, hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi ciri-ciri khusus makhluk hidup mengalami kenaikan. Rata-rata hasil belajar siswa naik sebesar 9,91 poin atau 15,77%. Kenaikan terendah adalah 2,22 poin atau 3,70% dan tertinggi mencapai 17,78 poin atau 28,57%. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Siklus I dan Siklus II

Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Kekatifan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan *contextual teaching and learning* pada siklus II lebih baik dibanding dengan siklus I, hal ini seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Analisis Peningkatan Aktivitas Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Nilai	Nilai Siklus		Naik	%
	I	II		
Rata-Rata	13,54	15,62	2,08	15,80
Minimal	12,00	14,00	1,00	6,25
Maksimal	16,00	17,00	4,00	33,33

Pada tabel di atas diketahui bahwa skor keaktifan belajar siswa pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata keaktifan siswa naik sebesar 2,08 poin atau 15,80%. Kenaikan terendah adalah 1 poin atau 6,25% dan tertinggi mencapai 4 poin atau 33,33%. Dengan demikian, dilihat dari aspek: ketekunan atau kerajinan belajar siswa, keaktifan dalam melakukan pengamatan di luar kelas, keaktifan berdiskusi atau melakukan kerjasama dengan teman, kepemimpinan atau inisiatif terhadap pelaksanaan tugas yang diberikan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan keaktifan presentasi pada siklus II lebih baik dibanding pada siklus I.

Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dicapai pada siklus II lebih baik dibanding dengan siklus I, hal ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Nilai	Nilai Siklus		Naik	%
	I	II		
Rata-rata	72,82	84,27	11,45	16,33
Terendah	62,22	75,56	4,44	5,41
Tertinggi	84,44	95,56	15,56	25,00

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah diberikan model pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* hingga siklus II, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami kenaikan. Rata-rata hasil belajar siswa naik sebesar 11,45 poin atau 16,33%. Kenaikan terendah adalah 4,44 poin atau 5,41% dan tertinggi mencapai 15,56 poin atau 25,00%. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Pra Siklus dan Siklus II

Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa pada prasiklus keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cenderung pasif, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan sesekali menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Interaksi antarsiswa hampir tidak ada, karena siswa hanya duduk dan memperhatikan gurunya. Hal ini jelas berbeda dengan model pembelajaran dengan model kontekstual seperti yang telah dilaksanakan pada siklus II, karena dalam proses pembelajaran ini siswa dituntut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa satu dengan yang lain, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, melakukan observasi di luas

kelas, bertukar pikiran saat diskusi berlangsung dan melakukan presentasi atas tugas yang diberikan. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa dan bukan pada guru, karena guru hanya menjadi fasilitator, mediator, dan motivator.

Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dicapai siklus II mengalami peningkatan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa pada pra siklus, hal ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Siklus ke Siklus II

Nilai	Nilai Siklus		Naik	%
	Pra	II		
Rata-rata	62,91	84,27	21,37	34,52
Terendah	53,33	75,56	15,56	21,88
Tertinggi	73,33	95,56	28,89	46,43

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah diberikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* hingga siklus II, hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan pra siklus. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II naik sebesar 21,37 poin atau 34,52% dibandingkan pada pra siklus. Kenaikan terendah adalah 15,56 poin atau 21,88% dan tertinggi mencapai 28,89 poin atau 46,43%

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa model *contextual teaching and learning* (CLT) efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini dikarenakan guru telah memahami dan mampu menerapkan proses pembelajaran kontekstual dengan baik.

Seperti yang telah dikemukakan di muka oleh Sanjaya (Sugiyanto, 2007: 21) bahwa pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* (CLT) melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran, yakni: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan (7) refleksi (*reflection*).

Berkaitan dengan ketujuh komponen tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup pada kelas VI dengan model CTL dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* pada dasarnya mendorong siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang ditemukan siswa. Proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* terlihat dari pengalaman siswa mengamati langsung terhadap obyek yang dijadikan dasar untuk pemahaman terhadap materi. Siswa mencoba mengenal dan memahami obyek tersebut dengan teliti menurut cara pandangnya sendiri. Siswa secara langsung akan menangkap pesan atau makna dari apa yang dia amati.

b. Bertanya (*questioning*)

Melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pelajaran IPA, maka guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, baik sebelum siswa mengamati obyek, mendiskusikan hasil pengamatan, dan setelah mengamati obyek. Hal ini telah mendorong siswa untuk memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada teman kelompoknya.

c. Menemukan (*inquiry*)

Dalam proses pengamatan terhadap suatu obyek, siswa mencoba mencari dan menemukan pengetahuan berdasarkan proses berpikir sistematis. Siswa membuat identifikasi terhadap obyek pengamatan secara mendetail, mencatat hasil pengamatannya dari obyek yang diamati. Dari hasil pengamatan ini, kemudian siswa akan mengembangkan hasil pengamatannya menjadi sebuah gagasan atau ide untuk materi ciri-ciri khusus makhluk hidup. Dengan demikian, materi ciri-ciri khusus makhluk hidup tersebut lebih dimengerti oleh siswa, karena memiliki pengalaman dari yang telah diamati langsung.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Melalui kerja kelompok dan model *contextual teaching and learning*, telah mendorong siswa untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan secara kelompok. Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan oleh siswa banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain (teman).

e. Pemodelan (*modeling*)

Dengan pelajaran IPA melalui *contextual teaching and learning* yang didahului dengan tahap pengamatan terhadap suatu obyek, maka siswa dapat mengenal secara langsung terhadap materi pelajaran yang akan dibahas oleh guru. Oleh karena itu, materi ciri-ciri khusus makhluk hidup tidak hanya bersifat verbalisme (teori-abstrak) melainkan memiliki wujud yang nyata dalam lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, pemodelan dalam pembelajaran ini memiliki keterkaitan dengan dunia sekitarnya.

f. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Dalam proses pembelajaran IPA dengan model *contextual teaching and learning*, kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat secara langsung. Seperti: apakah siswa melakukan pencatatan terhadap obyek yang diamati? bagaimana siswa melakukan diskusi? Dengan demikian, dalam pembelajaran tersebut keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

g. Refleksi (*reflection*).

Dalam pada pelajaran IPA melalui model *contextual teaching and learning*, siswa mendapatkan pengalaman secara langsung terhadap obyek yang diamati, berkomunikasi saat berdiskusi, termasuk mencocokkan antara teori dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengendapkan pengetahuan atau pengalamannya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran konsteksual pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup telah berjalan sesuai rencana semula, karena guru mampu menerapkan pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya; (2) Penerapan pembelajaran konstektual mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa aktif melakukan pengamatan di luar kelas, melakukan diskusi atau bertukar pikiran, dan melakukan presentasi. Siswa juga terlihat senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa, dan guru lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator; (3) Penerapan pembelajaran konstektual mampu meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dikarena model pembelajaran ini dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran, karena siswa dapat bertukar pikiran dan bekerjasama dengan temannya.

5. Referensi

- [1] AM, Sardiman, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- [4] S. Rositawaty dan Aris, 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [5] Sa'ud, Udin Saefuddin, 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- [7] Johnson, Elaine B., 2008. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- [8] Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- [9] Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- [10] Susilo, 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- [11] Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Syamsuddin A.R. dan Vismaia S. Damaianti, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [13] Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press.
- [14] Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Peneltian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.